

### BAB III

#### BIOGRAFI AHMAD MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ

##### A. Biografi Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī

Nama Lengkapnya Ahmad Muṣṭafā Muḥammad bin ‘Abd al-Mun‘im Al-Marāghī. Ia lahir pada tahun 1300 H/1833 M. di sebuah kota Al- Marāghah, Provinsi Suhaj, sekitar 700 km dari Kota Kairo. Beliau merupakan bagian dari keluarga yang mencintai agama. Ia meninggal dunia di tahun 1952 M dan mewariskan ragam karya tulis, salah satu yang terkenal yakni tafsir Al-Marāghī.<sup>47</sup>

Sejak kecil, Al-Marāghī diarahkan orang tuanya agar mempelajari Al-Qur’an dan bahasa Arab di kampung halamannya. Dengan harapan agar kelak menjadi ulama besar, ia melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar. Di sana, ia memperdalam bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, serta ilmu falak. Selama masa studi, kecerdasanya tampak menonjol, hingga di tahun 1904 M, saat menuntaskan pendidikannya ia menjadi lulusan terbaik dan termuda.<sup>48</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ia mengajar di sekolah menengah dan juga dianggap sebagai direktur sekolah di Fayum. Di masa berikutnya, ia semakin dikenal sebagai sosok yang berpengaruh, baik di bidang birokrasi maupun cendekiawan Muslim. Ia pernah menjabat sebagai Qadi (hakim) di Sudan, lalu diangkat sebagai Qadi Al-Qudah (hakim agung) sampai 1919 M. Setelah itu, di tahun 1920 M, ia kembali ke Mesir dan dipercaya memimpin Mahkamah Tinggi Syari’ah. Di bulan Mei 1928, Al-Marāghī diangkat menjadi Rektor

---

<sup>47</sup>Faizal Zaky Mubarak, “Mohammad Taufiq Rahman, Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan Dengan Islam Nusantara Dalam Kerangka Pluralisme”, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 4, (2021), hlm. 467.

<sup>48</sup>Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Spasi Book, 2018), hlm. 32.

termuda Universitas Al-Azhar saat usianya baru 47 tahun. Di bulan yang sama, ia pun diangkat sebagai Imam Besar Al-Azhar di usia 48 tahun.

Selama menjabat sebagai Imam Besar Al-Azhar, Al-Marāghī melakukan berbagai pembaruan mendasar sebagai upaya reformasi terhadap lembaga tersebut. Namun, langkah-langkah tersebut memicu perbedaan pendapat dan penolakan keras dari sejumlah pihak. Akhirnya, ia memilih mengundurkan diri dari jabatannya setelah kurang lebih 6 tahun memimpin. Namun di tahun 1935, ia kembali diminta secara terhormat untuk menduduki kembali posisi Imam Besar Al-Azhar. Jabatan tersebut ia emban sampai akhir hayatnya.<sup>49</sup>

#### B. Beberapa Guru Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī

Diantara gurunya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī yakni Syekh Muhammad Abduh, Muhammad Hasan Al-Adawi, Muhammad Bahis Al-Muti, dan Ahmad Rifa'I Al-Fayumi.

#### C. Karya-Karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī

Sepanjang hidupnya, Al-Marāghī dikenal sebagai *hafidz*, *muhaddits*, *faqih*, *qari'*, dan ahli sejarah. Berikut adalah beberapa karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī:

1. *Ulum al-balagha*<sup>50</sup>
2. *Hidayah al-talib*
3. *Al-diyannah wa al-akhlak*
4. *Al hisbah fi al-islam*
5. *Buhus wa ara'*

---

<sup>49</sup>Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Spasi Book, 2018), hlm. 33.

<sup>50</sup>Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Spasi Book, 2018), hlm. 34.

6. *Al-mujaz fi al-adl al-arabi*
7. *Al-mujaz fi ulum al-usul*
8. *Risalah fi zaujat an-nabi*
9. *Al-rifq bi al-hayawan fi al-islam*
10. Karya terbesar yang dihasilkannya yakni Tafsir Al-Marāghī, yang hingga kini masih menjadi rujukan utama di berbagai universitas Islam di dunia. Tafsir ini disusun selama sepuluh tahun dan terdiri dari 30 jilid, mengikuti jumlah juz pada Al-Qur'an.<sup>51</sup>

#### D. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Marāghī

Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī adalah salah seorang ulama kontemporer yang sangat ahli di bidang tafsir. Ia telah menulis satu kitab tafsir yang lengkap dan membahas semua kandungan Al-Qur'an, yakni *Tafsir Al-Marāghī*. Dalam pengantar kitab ini, ia menceritakan banyaknya pertanyaan yang muncul dari para muridnya. Mereka menanyakan apa kitab tafsir yang termudah dipelajari, dan bermanfaat di waktu singkat.

Menghadapi pertanyaan tersebut, imam Al-Marāghī diam seribu bahasa, ia merasa bingung untuk menjawab. Sebab, kitab-kitab tafsir biasanya mengandung banyak manfaat, dan memuat rahasia-rahasia ajaran agama yang agung, dijabari berbagai disiplin ilmu, dan penggunaan istilah-istilah yang sangat rumit, diantaranya *ilmu sastra*, *nahwu sharaf*, *fikih*, *ushul fiqih*, *tauhid* dan lain sebagainya.

Sehingga, Al-Marāghī terpenggil menulis kitab tafsir yang bisa memenuhi kebutuhan manusia modern, baik gaya tutur, susunan

---

<sup>51</sup>M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, (2014), hlm. 159.

redaksi, muda di mengerti dan gampang dipahami maknanya, mengandung berbagai ajaran yang bisa menenangkan jiwa, sesuai dengan bukti-bukti pengetahuan, mempunyai argumentasi yang kokoh, serta sesuai dengan berbagai penelitian dan eksperimen. Dalam tafsir ini, imam Al-Marāghī juga memberikan perhatian yang besar terhadap pembahasan hubungan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur’ān menjadi bukti adanya kesatuan.<sup>52</sup> Alasan beliau menuliskan tafsir tersebut sebab 2 faktor yang mempengaruhinya.

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari Al-Marāghī sendiri, yang bertekad kuat menjadi pelita di dunia keilmuan Islam, khususnya pada bidang tafsir. Sehingga, ia merasa bertanggung jawab menyebarluaskan pengetahuan yang ia punya.<sup>53</sup>

Dengan latar belakang pengalaman panjangnya di bidang bahasa Arab, baik sebagai pelajar maupun pengajar, Al-Marāghī terdorong untuk menulis tafsir Al-Qur’ān menggunakan metode teratur dan bahasa yang sederhana, padat, serta mudah dipahami. Tafsir itu lalu dikenal dengan sebutan Tafsir Al-Marāghī.

#### 2. Faktor Eksternal

Ragam pertanyaan dari Masyarakat yang diterima Al-Marāghī, dan mayoritasnya berkaitan dengan persoalan tafsir. Hal ini mendorongnya untuk menyajikan penafsiran yang sederhana, mudah dimengerti, serta bermanfaat untuk pembacanya, dan mampu di pelajari dalam waktu singkat.

---

<sup>52</sup>Amir Faishol Fath, *The Unity Of Al-Qur’ān*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 228.

<sup>53</sup>Mohammad Taufiq Rahman, bukhorī, “religious social communication for the conservation of the riverbank area”, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, vol.2, no. 1, (2022), hlm. 9.

Tafsir Al-Marāghī disusun atas dasar permintaan banyak pihak yang menginginkan adanya sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami, tidak rumit, serta dapat dipelajari dengan cepat.<sup>54</sup> Kitab tafsir karya beliau disusun sesuai urutan mushaf dan lebih condong menggunakan pendekatan *tafsir bil-ra'yi*, sebab menurutnya tafsir di era modern hendaknya relevan dengan kehidupan pada zamannya. Tak hanya itu, tafsir beliau mempunyai corak *al-adab al-ijtimā'i*, yaitu gaya penafsiran dengan konteks sosial masyarakat saat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan tidak berbelit-belit.

#### E. Metode Penafsiran

##### 1). Segi Sumber Tafsirnya

Berdasarkan sumber penafsirannya, Al-Marāghī menggunakan metode gabungan saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yakni memadukan metode *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*, yang dikenal dengan istilah metode *al-Iqtirān*.<sup>55</sup> Menurutnya, di era modern seperti saat ini, tidaklah cukup jika penafsiran Al-Qur'an hanya mengandalkan metode *bi al-Ma'tsur* saja. Hal ini dikarenakan keterbatasan jumlah riwayat yang tersedia serta munculnya berbagai persoalan baru yang perlu penjelasan yang mendalam, sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di zaman sekarang.

---

<sup>54</sup>Faizal Zaky Mubarak, Mohammad Taufiq Rahman, "Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan Dengan Islam Nusantara Dalam Kerangka Pluralisme", *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 4, (2021), hlm. 468.

<sup>55</sup>Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)", *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (2018), hlm. 113.

Sebaliknya, menafsirkan Al-Qur'ān hanya dengan akal pun tidak dibenarkan, sebab berisiko menimbulkan penyimpangan yang membuat tafsir tersebut tidak diterima. Sebab, memahami Al-Qur'ān tidak cukup dengan rasio saja, melainkan harus disertai dengan petunjuk dari sunnah yang sahih sebagai penuntun.

## 2). Segi Cara Penjelasannya

Dari segi teknik penjelasannya, Al-Marāghī menggunakan metode *muqārīn*. Ia kerap menyampaikan ragam pandangan para ulama menegnai *lafaz* atau ayat tertentu, dan memberikan penegasan terhadap salah satu pendapat yang lebih kuat.<sup>56</sup>

## 3). Segi Keluasannya Penjelasannya

Dilihat dari keluasan penjelasannya, Al-Marāghī menerapkan metode *Itnāb Tafṣīlī*, dengan menfasirkan secara rinci dengan penjabaran panjang supaya makna yang disampaikan menjadi jelas dan mudah dipahami.<sup>57</sup>

## 4). Segi Sasaran dan Tertib Ayat yang Ditafsirkan

Ditinjau dari sisi objek dan susunan ayatnya, Al-Marāghī menggunakan pendekatan *tahlīlī*, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, dari Surah Al-Fātiḥah hingga Surah Al-Nās.

## 5). Corak Penafsiran

Tafsir Al-Marāghī termasuk tafsir beraliran *adabi ijtima'i*, yakni tafsir yang mengupas ayat-ayat Al-Qur'ān secara mendalam.

---

<sup>56</sup>Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)", *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (2018), hlm. 115.

<sup>57</sup>Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)", *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (2018), hlm. 116.

Tafsir dengan corak ini juga menyampaikan pesan ayat menggunakan bahasa yang estetik dan memikat, serta mengaitkannya dengan hukum-hukum sosial dan peraturan di masyarakat modern.<sup>58</sup> Penggunaan corak tersebut membuat Tafsir Al-Marāghī lebih tepat sasaran dan mudah dimengerti, serta selaras dengan konteks kehidupan umat di masanya. Bahasa yang digunakan pun sederhana dan komunikatif. Kitab ini juga merupakan wujud ikhtiar Al-Marāghī dalam menghadirkan Al-Qur’ān sebagai jawaban dari beragam permasalahan masyarakat Mesir kala itu.

#### 6). Sistematika Penafsiran

Tafsir Al-Marāghī memiliki sistematika berbeda dari tafsir salaf, yang isinya mendalam, namun disajikan dengan cara yang relatif sederhana. Al-Marāghī justru menyusunnya secara lebih terstruktur dan memiliki corak tertentu. Langkah-langkah penulisannya dijelaskan oleh beliau sendiri dalam mukadimah tafsir tersebut, diantaranya:<sup>59</sup>

- a. Memunculkan satu atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan.
- b. Menjelaskan kosa kata yang sulit (*Sharh al-Mufradat*).
- c. Menjelaskan ayat secara umum (*Ma’na al-Ijmali*).
- d. Menjabarkan ayat secara rinci (*Tafsili*).

---

<sup>58</sup>Irsyad Al Fikri Ys, Deden Rohmanudin, “Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur’an Oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi “ *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol 2, No 1, (2022), hlm. 10.

<sup>59</sup>Fithrotin, “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)”, *Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (2018), hlm. 118.

Melalui pendekatan yang tertata dengan baik, kitab ini dinilai mudah dimengerti dan sesuai dengan kebutuhan pemahaman Al-Qur'ān di kalangan masyarakat menengah, serta mampu menyesuaikan diri dengan isu-isu yang berkembang di masa kini.

Melalui tahapan penafsirannya, sejumlah peneliti menyimpulkan bahwa Al-Marāghī memperkenalkan metode penafsiran yang inovatif, yakni memisahkan penafsiran umum (*ijmali*) dan penjabaran mendalam (*tahlili*). Ia pun dikenal sebagai mufasir pertama yang menerapkan pendekatan tersebut. Di samping itu, Tafsir Al-Marāghī juga memiliki beberapa ciri khas lainnya, yaitu.<sup>60</sup>

1. Istilah-istilah dalam ilmu kebahasaan seperti nahwu, sharaf, dan balaghah tidak banyak ditampilkan dalam tafsir Al-Marāghī. Namun, ia tetap mengakui pentingnya ilmu-ilmu tersebut dan menekankan bahwa seorang penafsir wajib menguasainya.
2. Al-Marāghī menggunakan gaya bahasa sederhana dan mudah dimengerti para pembacanya pada masa tafsir ini disusun. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa pola pikir masyarakat terus mengalami perkembangan seiring waktu.
3. Al-Marāghī bersikap selektif dengan kisah-kisah isra'iliyyat. Ia menyoroti bahwa kelemahan tafsir-tafsir klasik yaitu kecenderungan untuk mengutip kisah-kisah Ahli Kitab tanpa seleksi kritis. Menurutny, para mufasir terdahulu cenderung

---

<sup>60</sup>Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)", *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (2018), hlm. 119.

memasukkan riwayat-riwayat tersebut ke dalam tafsir, baik yang shahih maupun yang lemah, tanpa melakukan penyaringan terlebih dahulu.

#### F. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Marāghī

Sumber-sumber tafsir yang digunakan sebagai acuan oleh Al-Marāghī dalam menyusun tafsirnya, sebagaimana diungkapkan sendiri dalam muqaddimah kitab tersebut, di antaranya meliputi:<sup>61</sup>

- *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H).
- *Tafsīr al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl* karya Abū al-Qāsim Jar Allāh al-Zamakhsharī (w. 538 H).
- *Ḥāshiyah Tafsīr al-Kashshāf* karya Sharaf al-Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Ṭībī (w. 713 H).
- *Anwār al-Tanzīl* karya al-Qādī Nāṣir al-Dīn 'Abd Allāh ibn 'Umar al-Bayḍāwī (w. 692 H).
- *Tafsīr Abī al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad* karya al-Rāghib al-Aṣfahānī (w. 500 H).
- *Tafsīr al-Basīṭ* karya Imām Abū al-Ḥasan al-Wāḥidī al-Naysābūrī (w. 468 H).
- *Mafātīḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)* karya Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H).
- *Gharā'ib al-Qur'ān* karya Niẓām al-Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Qummī.
- *Tafsīr Ibn Kathīr* karya 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī (w. 774 H).

---

<sup>61</sup>Ika Parlina, Aam Abdussalam, Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, (2021), hlm. 232.

- *al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān Muḥammad ibn Yūsuf al-Andalusī (w. 745 H).

